



Pondok Pesantren Sebagai Solusi Pendidikan Anak Keluarga Prasejahtera Pada Masa Covid-19

Tasurun Amma

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Sumatera Selatan

 amma@staida-sumsel.ac.id

Abstrak

Pada Desember 2019, penduduk di seluruh dunia dikejutkan dengan adanya penyebaran virus baru yang teridentifikasi pertama kali di Provinsi Wuhan, China. World Health Organization (WHO) menyebutkan, bahwa virus ini merupakan virus baru dari keluarga Virus SARS yang bernama Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Pada Desember 2019 penduduk di seluruh dunia dikejutkan dengan adanya penyebaran virus baru yang teridentifikasi pertama kali di Provinsi Wuhan, China. Penelitian ini bertujuan mengetahui konsep keluarga pra sejahtera, mengetahui pandangan keluarga pra sejahtera mengenai pendidikan, dan mengetahui pandangan keluarga pra sejahtera mengenai pendidikan di Pondok Pesantren khususnya era pandemi covid-19. Penelitian dengan pendekatan kualitatif mengharuskan peneliti sebagai instrumen utamanya. Maka, peneliti akan secara langsung terjun ke lapangan, sebagai pencari data, redaksi, analisator dan penentu konklusi dari masalah yang diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Keluarga Prasejahtera (KPS) Keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu dari 5 kebutuhan dasarnya (basic needs) sebagai keluarga sejahtera, dengan indikator belum tercapainya hal berikut; Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih, anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian, rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik, bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan, bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi, dan semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah. Pelaksanaan pembelajaran dan pendidikan di pondok pesantren melalui beberapa kebijakan yaitu; belajar online dari rumah, pembentukan satgas pencegahan covid-19 Pesantren, belajar tatap muka terbatas, pembatasan kunjungan wali santri, penyediaan alat prokes dan tata tertib prokes, membangun kerjasama dengan klinik kesehatan, dan vaksinasi. Pandangan keluarga pra sejahtera terhadap pendidikan dapat digambarkan melalui hasil wawancara sebagai berikut; pendidikan sebagai kewajiban, ilmu sebagai investasi masa depan, ilmu sebagai solusi permasalahan, ilmu menghilangkan kebodohan, dan ilmu sebagai sarana menjadi manusia terbaik, Pesantren sebagai solusi pendidikan bagi anak keluarga pra sejahtera meliputi beberapa alasan; Pondok Pesantren sebagai tempat penyelenggaraan ilmu agama dan ilmu umum, Pondok Pesantren mendidik anak full day, Pondok Pesantren memiliki biaya yang terjangkau bahkan gratis, Pondok Pesantren membatasi kegiatan anak di luar pondok, dan Pondok Pesantren diakui oleh pemerintah.

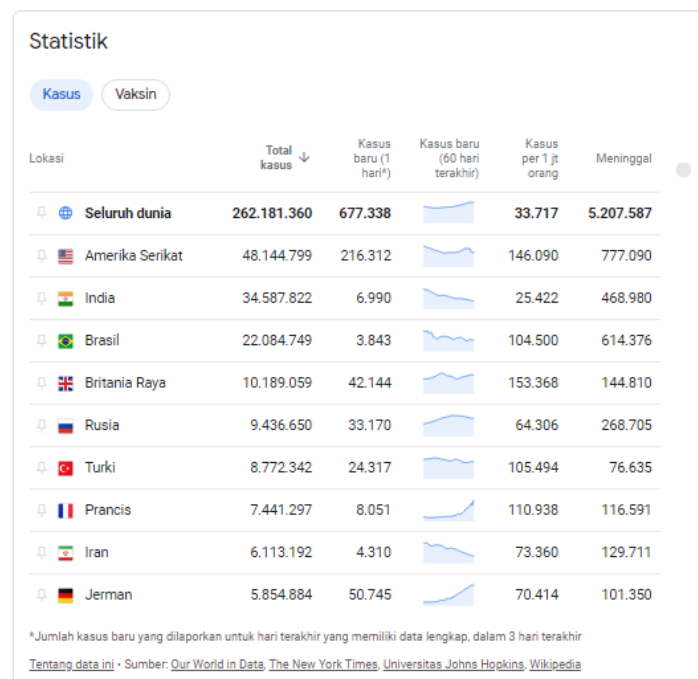
Kata Kunci: Pondok Pesantren, Solusi Pendidikan Anak Keluarga, Covid-19

Pendahuluan

Pada Desember 2019 penduduk di seluruh dunia dikejutkan dengan adanya penyebaran virus baru yang teridentifikasi pertama kali di Provinsi Wuhan, China. World Health Organization (WHO) menyebutkan, bahwa virus ini merupakan virus baru dari keluarga Virus SARS yang bernama Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2) (Hermawati 2020). Nama penyakit yang disebabkan oleh virus ini kemudian disebut Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). COVID-19 ini dapat menyerang siapa saja, mulai dari anak-anak, dewasa hingga lansia. COVID-19 menyerang saluran pernafasan dengan gejala awal berupa flu seperti demam, batuk kering, sakit tenggorokan, pilek, sakit kepala serta sesak nafas.

Saat ini kasus covid-19 telah mengakibatkan kematian 5.207.587 jiwa, dan kasus terinfeksi mencapai 262.181.360. lebih lengkap dapat dilihat dalam gambar berikut.

Gambar.1



Sumber : <https://news.google.com/>

Untuk kasus COVID-19 di Indonesia, virus ini ditengarai masuk pada 2 Maret 2020 dengan ditemukannya dua pasien positif corona yang dirawat di Rumah Sakit Pusat Infeksi Suliarti Saroso. Hingga 24 November 2021 (pada saat penelitian ini berlangsung), berdasarkan data Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, tercatat total jumlah kasus positif corona di Indonesia mencapai 4.265.112 orang. Sementara angka

kesembuhan pasien COVID-19 secara keseluruhan sebanyak 4.102.700 orang, dan angka kematian pasien positif corona di Indonesia tercatat 413.819 jiwa (<http://news.google.com/>)

Akibat dari pandemi covid-19 ini, menyebabkan diterapkannya berbagai kebijakan untuk memutus mata rantai penyebaran virus covid-19 di Indonesia. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah di Indonesia salah satunya dengan menerapkan himbauan kepada masyarakat agar melakukan physical distancing yaitu himbauan untuk menjaga jarak diantara masyarakat, menjauhi aktivitas dalam segala bentuk kerumunan, perkumpulan, dan menghindari adanya pertemuan yang melibatkan banyak orang. Upaya tersebut ditujukan kepada masyarakat agar dapat dilakukan untuk memutus rantai penyebaran pandemi covid-19 yang terjadi saat ini. Pemerintah menerapkan kebijakan yaitu Work From Home (WFH). Kebijakan ini merupakan upaya yang diterapkan kepada masyarakat agar dapat menyelesaikan segala pekerjaan di rumah.

Upaya untuk menghambat penyebaran virus COVID-19 telah menghambat kegiatan perekonomian dan dampaknya terhadap tingkat kesejahteraan sosial semakin dirasakan masyarakat.(Dedi Junaedi 2020) Setelah menunjukkan pencapaian penurunan kemiskinan beberapa tahun belakangan ini, tingkat kemiskinan kembali meningkat setelah pandemi COVID-19 . Satu dari 10 orang di Indonesia hari ini hidup di bawah garis kemiskinan nasional. Tingkat kemiskinan anak juga dapat meningkat secara signifikan. Dampak negatif terhadap keadaan sosial-ekonomi dari pandemi bisa menjadi jauh lebih buruk tanpa adanya bantuan sosial dari pemerintah.(Hermawati 2020) Dampak dari pandemi COVID-19 akan terus dirasakan oleh berbagai lapisan masyarakat selama tahun 2021. Dalam beberapa penelitian beberapa aspek yang terdampak adalah :(Hermawati 2020)

1. Keuangan rumah tangga mengalami dampak parah
2. Anak-anak mengalami ketertinggalan dalam hal pendidikan dan layanan kesehatan
3. Perempuan mengalami penambahan tanggungjawab dan tugas dalam peran pengasuhan anak
4. Kerawanan pangan dan kelompok rentan harus menjadi perhatian lebih kedepannya

Pendidikan di Indonesia pun menjadi salah satu bidang yang terdampak akibat adanya pandemi covid-19 tersebut. Dengan adanya pembatasan interaksi, Kementerian Pendidikan di Indonesia juga mengeluarkan kebijakan yaitu dengan meliburkan sekolah dan mengganti proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan menggunakan sistem dalam jaringan (daring). (Siahaan 2020) Dengan menggunakan sistem pembelajaran secara daring ini, terkadang muncul berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa dan guru, seperti materi pelajaran yang belum selesai disampaikan oleh guru kemudian guru mengganti dengan tugas lainnya. Hal tersebut menjadi keluhan bagi siswa karena tugas yang diberikan oleh guru lebih banyak.

Permasalahan lain dari adanya sistem pembelajaran secara online ini adalah akses informasi yang terkendala oleh sinyal yang menyebabkan lambatnya dalam mengakses informasi. Siswa terkadang tertinggal dengan informasi akibat dari sinyal yang kurang memadai (Syah 2020). Akibatnya mereka terlambat dalam mengumpulkan suatu tugas yang diberikan oleh guru. Belum lagi bagi guru yang memeriksa banyak tugas yang telah diberikan kepada siswa, membuat ruang penyimpanan gadget semakin terbatas.

Masalah-masalah tersebut di atas memaksa para orang tua dan anak berfikir lebih keras Untuk mengetahui pendidikan anak tidak terhambat dan dapat terus melaksanakan pembelajaran layaknya yang dilakukan sebelum masa covid-19, pendidikan anak masih menjadi prioritas bagi orang tua sebagai bentuk kesadaran akan pentingnya pendidikan itu sendiri. Kajian orang tua terhadap kondisi yang terjadi ini menghasilkan kesimpulan bahwa mempercayakan pendidikan anak di pondok pesantren adalah solusi, dengan memondokkan anak di pondok pesantren diharapkan anak tetap bisa menempuh pendidikan dengan baik, selain itu pondok pesantren juga akan menambah kedalaman ke-Islaman anak nantinya, selain itu permasalahan pendanaan pendidikan juga menjadi alasan bagi orang tua khususnya bagi masyarakat pra sejahtera. Bagi orang tua mencari nafkah akan lebih focus dan bias lebih mudah dalam mengkalkulasi perbulannya. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh orang tua saat menitipkan anak di pondok pesantren pertama kali.

Landasan Teori

1. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Dalam bahasa Indonesia, kata “pondok” berarti kamar, gubuk, atau rumah mungil dengan mengutamakan kesederhanaan dari gedung. Pesantren pada dasarnya berarti “tempat untuk ‘santri’ (siswa) untuk belajar”. “Pondok” juga berarti sederhana tempat tinggal yang terbuat dari bambu. Selain itu, kata “pondok” mungkin juga berasal dari bahasa Arab “funduq” yang berarti “hotel atau asrama” (Thohir 2017). Pesantren adalah lembaga pendidikan yang unik dengan spesialisasi mereka sendiri dan berbeda dari pendidikan lainnya institusi. Mata pelajaran yang dipelajari di pesantren antara lain: Pendidikan Islam, dakwah, pembangunan sosial dan lain-lain jenis mata pelajaran yang serupa. Para santri pondok pesantren dikenal sebagai “santri” biasanya tinggal di dalamnya. Tempat dimana Santri tinggal di lingkungan sekolah yang dikenal dengan sebutan “pondok”. Di sinilah istilah “pondok pesantren” (pondok pesantren) berasal.

Pesantren adalah lembaga pendidikan mandiri yang dirintis, dikelola, dan dikembangkan oleh kyai (Ibrahim 2014). Jika ditelusuri, pesantren lahir dari sesuatu yang sangat sederhana. Seseorang yang dikenal memiliki pengetahuan agama, yang kemudian dianggap sebagai ustadz, menyediakan diri untuk mengajar agama Islam (Ferdinan 2018). yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) tempat para siswa menerima pengetahuan dengan menggunakan sistem pengajaran atau sekolah Islam yang sepenuhnya di bawah kekuasaan satu atau beberapa kyai, yang memiliki kepribadian karismatik dan mandiri dalam setiap masalah” Lembaga Penelitian Islam (pesantren luhur), Mulai dari hal-hal yang sederhana mengenai dasar-dasar pengetahuan ajaran Islam, seperti cara membaca al- Qur’an, sampai pada pengetahuan yang lebih mendalam, seperti bagaimana memahami al-Qur’an, tafsir, hadits, fiqh, tasawuf, dan pengetahuan lain sejenisnya.

Pendapat lain menyebutkan Pesantren adalah suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif yang mempunyai ciri khas tersendiri, sebagai lembaga pendidikan Islam. Pondok pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kyai, ustadz dan santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan –

kebiasaannya tersendiri. Sistem (Zulhimma 2013). lembaga pendidikan yang menekankan pada agama subjek dan didukung dengan tempat tinggal permanen untuk muridnya” Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan satu atau lebih siswa belajar di dalamnya dan dipimpin oleh pimpinan pondok pesantren (kyai), dibantu oleh beberapa guru dan tempat khas bagi mereka untuk melaksanakan kegiatan belajar yaitu, gubuk, masjid, ajaran kosong Arab, santri, dan kyai. Ini disebut tradisi pesantren, di mana Gus Dur menggambarkan sebagai budaya pesantren yang merupakan budaya sosial keagamaan yang muncul sebagai akibat dari interaksi hidup antara gubuk, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kehidupan kyai (Zuhriy 2020).

Menteri Pendidikan mengeluarkan Peraturan No. 3 Tahun 1979 yang mengungkapkan bentuk-bentuk pondok pesantren (Nihwan 2019):

- a. Pesantren tipe A, tipe pesantren di mana para siswa belajar dan tinggal di asrama di dalam lingkungan pesantren dan pembelajarannya terjadi secara tradisional.
- b. Pesantren tipe B, tipe pesantren yang menjalankan sistem pembelajaran dengan cara klasik dan Pelajaran yang diberikan kyai bersifat aplikatif dan hanya diberikan pada kesempatan tertentu. Para siswa tinggal di dalam lingkungan pondok pesantren.
- c. Pesantren tipe C, tipe pesantren yang hanya terdiri dari asrama dan siswa belajar dari sekolah Islam di luar sekitarnya, sedangkan kyai hanya menjadi penopang mental santri dan pengawas.
- d. Pesantren Tipe D, yaitu pesantren yang menerapkan kedua sistem pesantren tradisional sekolah dan sekolah Islam. Untuk melihat pergeseran pesantren saat ini dari masa lalu, kita dapat mengklasifikasikannya dengan menggunakan tipologi Pesantren yang pernah berkembang, ada tiga dari mereka: sebuah.

Beberapa pengertian memberikan kesimpulan bahwa :

Pesantren adalah pendidikan dan pengajaran lembaga yang umumnya memberikan ajaran-ajaran tersebut dalam cara non-klasik, di mana seorang kyai mengajar berdasarkan siswa pada buku-buku yang ditulis dalam bahasa Arab oleh

Islam terkenal sejak abad pertengahan, sedangkan siswa biasanya tinggal di asrama di lingkungan pesantren tersebut.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang pada dasarnya tidak jauh berbeda dari yang dikatakan sebelumnya pesantren, tetapi santrinya tinggal dan terpencar di desa sekitar pondok pesantren, dimana metode pengajaran memungkinkan siswa untuk dating dalam kelompok besar pada waktu tertentu.

Pada perkembangannya Pesantren saat ini adalah campuran antara sistem pondok pesantren yang mengajarkan agama islam agama dengan berbagai cara, dan siswa diberikan fasilitas untuk tinggal di dalam pesantren, atau di dekat mereka, dalam esensi pesantren modern mendikte bahwa santri tersebut masih dalam kriteria peserta didik pendidikan nonformal, dan juga pesantren menyelenggarakan pendidikan formal berupa pendidikan Islam sekolah atau bahkan sekolah reguler di berbagai tingkatan dan spesialisasi tergantung kebutuhan. Pesantren dilihat dari mata pelajaran yang diajarkan yaitu seiring dengan tumbuh dan berkembangnya pesantren sekolah, dan kemudian kita dapat mengklasifikasikan pesantren menjadi tiga kategori berdasarkan mata pelajaran yang mereka ajarkan: pondok pesantren salaf, pondok modern, dan pondok campuran.

2. Keluarga Pra Sejahtera

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kesejahteraan adalah keadaan sejahtera, aman, selamat, dan tentram. Kesejahteraan merupakan suatu hal yang bersifat subjektif, sehingga setiap keluarga atau individu di dalamnya yang memiliki pedoman, tujuan, dan cara hidup yang berbeda akan memberikan nilai yang berbeda tentang faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan. Kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Keluarga Sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Hal tersbut sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009.

BKKBN mendefinisikan keluarga berdasarkan konsep/pendekatan kesejahteraan keluarga, yaitu dengan membagi kriteria keluarga ke dalam lima tahapan, yaitu keluarga prasejahtera (KPS), keluarga sejahtera I (KS I), keluarga sejahtera II (KS II), keluarga sejahtera III (KS III), dan keluarga sejahtera III plus (KS III Plus). Aspek keluarga sejahtera dikumpulkan dengan menggunakan 21 indikator sesuai dengan pemikiran para pakar sosiologi dalam membangun keluarga sejahtera dengan mengetahui faktor-faktor dominan yang menjadi kebutuhan setiap keluarga. Faktor-faktor dominan tersebut terdiri dari : pemenuhan kebutuhan dasar, pemenuhan kebutuhan psikologi, kebutuhan pengembangan dan kebutuhan aktualisasi diri dalam berkontribusi bagi masyarakat di lingkungannya (Faturochman and Dwiyanto 1998).

Dalam hal ini, kelompok yang dikategorikan penduduk miskin oleh BKKBN adalah KPS dan KS I (Euis Sunarti 2016). Berikut ini adalah indikator keluarga yang dapat dikategorikan sebagai keluarga sejahtera sesuai dengan tingkat kesejahteraan menurut BKKBN yaitu :

- a. Tahapan Keluarga Prasejahtera (KPS) Keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu dari 6 kebutuhan dasarnya (basic needs) sebagai keluarga sejahtera
- b. Tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) Yaitu keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal tetapi belum dapat kebutuhan psikologis (psychological needs) keluarga. Indikatornya yaitu:
 - 1) Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
 - 2) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
 - 3) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.
 - 4) Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.
 - 5) Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.
 - 6) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.
- c. Tahapan Keluarga Sejahtera II (KS II) Yaitu keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi kebutuhan

sosial psikologisnya (Psychologica needs), tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya, seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi. Adapun indikator keluarga sejahtera II (KS II) atau indikator “kebutuhan psikologis (Psychologica needs) keluarga yaitu :

- 1) Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
- 2) Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.
- 3) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.
- 4) Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah.
- 5) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.
- 6) Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
- 7) Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin.
- 8) Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.

d. Tahapan Keluarga Sejahtera III (KS III) Yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial psikologis dan pengembangan keluarganya (developmental needs). Pada keluarga sejahtera III, kebutuhan fisik, sosial psikologis dan pengembangan telah terpenuhi, adapun indikatornya yaitu:

- 1) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.
- 2) Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.
- 3) Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.
- 4) Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.

- 5) Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar, majalah, radio, tv, internet.
- e. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus (KS III+) Yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial psikologis dan pengembangannya dan akuntabilitas diri (self esteem) telah terpenuhi, adapun indikator keluarga sejahtera III plus yaitu:
 - 1) Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materi untuk kegiatan sosial.
 - 2) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat. (Rukmana and Indawati 2014)

Metode

Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan konsep keluarga pra sejahtera, mengetahui pandangan keluarga pra sejahtera mengenai pendidikan, dan mengetahui pandangan keluarga pra sejahtera mengenai pendidikan di Pondok Pesantren khususnya era pandemi covid-19 dengan cara pendekatan kualitatif, berupa penelitian eksplorasi serta paham terhadap masalah sosial atau objek yang diteliti secara alamiah (Raco 2010). Studi kasus sebagai rancangan penelitian dengan mendeskripsikan masalah, baik latar maupun objek yang diteliti secara menyeluruh, rinci dan mendalam. Studi kasus merupakan rancangan penelitian dengan tujuan memahami dan mendeskripsikan keadaan sosial meliputi individu dan kelompok, lembaga dan masyarakat (Nugrahani 2014).

Penelitian dengan pendekatan kualitatif mengharuskan peneliti sebagai instrumen utamanya (Nugrahani 2014). Maka, peneliti akan secara langsung terjun ke lapangan, sebagai pencari data, redaksi, analisator dan penentu konklusi dari masalah yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi berperan serta (participan observation), wawancara mendalam (in depth interview), teknik dokumentasi dan triangulasi. kemudian dianalisis dengan teknik sebagai berikut; pertama, analisis data tunggal (reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan). Dilanjutkan analisis kedua, analisis lintas situs (merumuskan proposisi, membandingkan dan menarik simpulan). Ketiga, penyajian data (data display). Keempat, merupakan tahap terakhir penelitian ini berupa pengambilan kesimpulan (conclusion drawing) dan verifikasi. Dengan analisis

tersebut dapat dihasilkan kesimpulan yang nantinya akan menjadi temuan baru dalam penelitian ini (Abdussamad 2021).

Pembahasan

Pandangan Keluarga Pra Sejahtera Terhadap Pendidikan Masa Covid-19

Pandangan keluarga pra sejahtera terhadap pendidikan dapat digambarkan melalui hasil sebagai berikut;

1. Pendidikan sebagai kewajiban, keluarga prasejahtera menyadari bahwa pendidikan sangat penting dalam sebuah Negara untuk mencetak masyarakat atau rakyat memiliki akhlaq yang mulia, karena pendidikan tidak harus formal disekolah atau dipondok pesantren, ketika orang disawah sedang mencangkul pun harus menggunakan ilmu, sedangkan umat islam sudah jelas menuntut ilmu adalah kewajiban ketika dilahirkan sampai kita meninggal dunia. Didasari oleh Hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah “Thalabul ‘ilmifaridhatun ‘ala kulli muslim” menerangkan bahwa menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim”. Selain itu, “Ketika di Goa Hiro nabi Muhammad SAW diperintahkan oleh Allah SWT untuk membaca surah Al – Alaq sebagai pertama, padahal pada waktu itu Nabi adalah seorang yang Ummi yang artinya tidak pandai membaca dan menulis, dengan perlahan dengan bantuan malaikat Jibril Nabi pun mampu menghafal surah Al – Alaq”.
2. Ilmu sebagai investasi masa depan, hal yang menjadi keluarga prasejahtera yaitu orang yang berilmu itu bisa mendapatkan kerja lebih baik daripada yang tidak berilmu, harapannya dengan pendidikan mampu mengangkat martabat mereka anak menjadi tumupuan dalam mensukseskan kehidupan dimasa yang akan datang melalui pendidikan.
3. Ilmu sebagai solusi permasalahan, sebagai orang tua biasanya mereka mengambil role model atau meneladani seseorang dalam membentuk tujuan pendidikan anak yang juga berpengaruh terhadap proses pemilihan pendidikan yang diberikan kepada anak, role model yang dipilih seperti orang-orang yang menjadi panutan di desa. Sementara pandangan keluarga prasejahtera dalam mendidik anak agar mereka bisa dijadikan tempat untuk mencari jalan keluar terhadap masalah-masalah yang ada.

4. Ilmu menghilangkan kebodohan, sebagai salah satu alasan selain menjadi sebuah kewajiban, menuntut ilmu dapat membuat kita menjadi pintar. Dan bisa membuat kita kenal dengan dunia dan bias membaca, menulis, menghafal dll.”
5. Ilmu sebagai sarana menjadi manusia terbaik, dalam dunia pesantren menjadi manusia terbaik adalah yang mampu bermanfaat bagi yang lain. Hal ini menjadi acuan bagi mereka untuk terus menganggap penting pendidikan bagi anak-anak mereka.

Pondok Pesantren Sebagai Solusi Pendidikan Anak Keluarga Pra Sejahtera Masa Covid-19

Kebijakan mengganti proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan menggunakan sistem dalam jaringan (daring) dari Kementerian Pendidikan muncul berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa dan guru, seperti materi pelajaran yang belum selesai disampaikan oleh guru kemudian guru mengganti dengan tugas lainnya. Hal tersebut menjadi keluhan bagi siswa karena tugas yang diberikan oleh guru lebih banyak.

Permasalahan lain dari adanya sistem pembelajaran secara online ini adalah akses informasi yang terkendala oleh sinyal yang menyebabkan lambatnya dalam mengakses informasi. Siswa terkadang tertinggal dengan informasi akibat dari sinyal yang kurang memadai. Akibatnya mereka terlambat dalam mengumpulkan suatu tugas yang diberikan oleh guru. Belum lagi bagi guru yang memeriksa banyak tugas yang telah diberikan kepada siswa, membuat ruang penyimpanan gadget semakin terbatas, dari orang tua sendiri menjadi tugas tambahan ketika anak belajar di rumah maka otomatis orang tua secara langsung menjadi pembimbingnya.

Dengan demikian, masyarakat kemudian memusatkan perhatiannya kepada pondok pesantren sebagai solusi pendidikan bagi anak-anak mereka. Hasil dari wawancara sebagai berikut;

1. Pondok Pesantren sebagai tempat penyelenggaraan ilmu agama dan ilmu umum

Mengenai hal ini orang tua jelas ingin anak saya bisa mendapatkan pendidikan yang baik, bias dapat ilmu umum dan ilmu agama. Di pondok pesantren semua ada ngaji ada, sekolah formal ada, dengan adanya pondok pesantren terkhusus yang sudah modern

cenderung menghasilkan pendidikan yang lengkap baik pendidikan agama maupun pendidikan sekolah secara umum (Astuti, Arso, and Wigati 2015).

2. Pondok Pesantren mendidik anak full day

Pada masa covid-19 beberapa pondok pesantren sangat memberikan batasan interaksi santri terhadap dunia luar pesantren sesuai dengan anjuran pemerintah, maka seperti biasanya pesantren sebagai khasnya yaitu mendidik santri full 24 jam bukan hanya sekedar disekolah saja namun sampai kepada kehidupan mereka diawasi oleh Pembina pesantren. Hal ini sangat mendukung dalam kaitanya dengan keluarga pra sejahtera agar orang tua mereka lebih focus dalam meningkatkan perekonomian keluarga dengan tidak meninggalkan kewajiban mendidik anak melalui pesantren (Komariah 2016).

3. Pondok Pesantren memiliki biaya yang terjangkau bahkan gratis

Masih terkait dampak covid-19 maka kekhawatiran bagi keluarga dapat diminimalisir dengan penjagaan yang ketat terhadap anak yang di berikan pendidikan melalui pesantren. Orang tua dapat dengan lebih focus dalam memperbaiki perekonomian dan anak mendapat pendidikan di pondok pesantren dengan biaya yang relative murah bahkan beberapa diantaranya gratis (Kahfi and Kasanova 2020). Selain itu beberapa pondok pesantren kini bahkan mengembangkan diri sebagai embaga social dan lembaga perekonomian masyarakat sehingga dapat diambil manfaatnya oleh santri dan masyarakat sekitar (Cahyadi 2017).

4. Pondok Pesantren membatasi kegiatan anak di luar pondok

Ibu Erma wali Santri dari saudara Zainal Abidin, menuturkan : “Menurut saya, pembatasan kegiatan anak di luar pondok yang dilakukan penting untuk dilakukan, hal ini dikaarenakan pondok pesantren memiliki kewajiban untuk mengawasi para santri selama berada past di lingkungan pondok pesantren. Hal ini juga mempermudah para pengawas santri agar tetap terkoordinir di dalam lingkungan pondok pesantren”. Selain itu beliau menjawab “kalau kaitanya dengan covid-19 ya dimana-mana sama, kalau gak hati-hati juga pasti kena makanya kegiatan di luar harus dibatasi, seperti di pondok ini”.

5. Pondok Pesantren diakui oleh pemerintah

Keberadaan pesantren yang hari ini sudah diakui oleh pemerintah memberikan kepercayaan bagi orang tua untuk tetap mempertahankan anaknya di pesantren (Ferdinan 2018).

Simpulan

Keluarga Prasejahtera (KPS) Keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu dari 5 kebutuhan dasarnya (basic needs) sebagai keluarga sejahtera, dengan indicator belum tercapainya hal berikut; Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih, anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian, rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik, bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan, bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi, dan semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

Pelaksanaan pembelajaran dan pendidikan di pondok pesantren melalui beberapa kebijakan yaitu ; belajar online dari rumah, pembentukan satgas pencegahan covid-19 Pesantren, belajar tatap muka terbatas, pembatasan kunjungan wali santri, penyediaan alat prokes dan tata tertib prokes, membangun kerjasama dengan klinik kesehatan, dan vaksinasi.

Pandangan keluarga pra sejahtera terhadap pendidikan dapat digambarkan melalui hasil wawancara sebagai berikut; pendidikan sebagai kewajiban, ilmu sebagai investasi masa depan, ilmu sebagai solusi permasalahan, ilmu menghilangkan kebodohan, dan ilmu sebagai sarana menjadi manusia terbaik.

Pesantren sebagai solusi pendidikan bagi anak keluarga pra sejahtera meliputi beberapa alasan ; Pondok Pesantren sebagai tempat penyelenggaraan ilmu agama dan ilmu umum, Pondok Pesantren mendidik anak full day, Pondok Pesantren memiliki biaya yang terjangkau bahkan gratis, Pondok Pesantren membatasi kegiatan anak di luar pondok, dan Pondok Pesantren diakui oleh pemerintah.

Daftar Pustaka

Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Syakir Media Press.

- Astuti, Sinta Indi, Septo Pawelas Arso, and Putri Asmita Wigati. 2015. "Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenahannya." *UNP Press Padang* 3: 103–111.
- Cahyadi, Rahmat Arofah Hari. 2017. "Pengembangan Pondok Pesantren." *Halaqa: Islamic Education Journal* 1 (1): 43–52. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i1.820>.
- Dedi Junaedi, Faisal Salistia. 2020. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Terdampak." *Simposium Nasional Keuangan Negara 2020*, 995–1115.
- Euis Sunarti. 2016. "Indikator Keluarga Sejahtera." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Faturochman, and Agus Dwiyanto. 1998. "Validitas Dan Reuabiutas Pengukuran Keluarga Sejahtera." *Jurnal Populasi* 9 (1): 37–49. <https://jurnal.ugm.ac.id/populasi/article/viewFile/11710/8668>.
- Ferdinan. 2018. "Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya." *Jurnal Tarbawi* 53 (9): 13.
- Hermawati, Istiana. 2020. *Keluarga Miskin Dalam Gempuran Covid-19*. 1st ed. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Ibrahim, Rustam. 2014. "Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Pendidikan Modern (Studi Multisitus Pada Beberapa Pesantren Salaf Di Jawa Tengah)." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 21 (1): 253–63. <https://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/analisa/article/view/19>.
- Kahfi, Shofiyullahul, and Ria Kasanova. 2020. "Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro)." *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter* 3 (1): 26–30. <https://doi.org/10.31764>.
- Komariah, Nur. 2016. "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School." *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2): 221–40.
- Nihwan, Muhammad dan paisun. 2019. "Tipologi Pesantren." *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 2 (1): 59–81.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Vol. 1.
- Raco, Jozef. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>.
- Rukmana, Umu Komariah, and Rachmah Indawati. 2014. "Kondisi Sosioekonomi Dan Demografi Keluarga Pra Sejahtera Dan Sejahtera I." *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan* 3 (1): 88–95.
- Siahaan, Matdio. 2020. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan." *Jurnal Kajian Ilmiah* 1 (1): 73–80. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.265>.

- Syah, Rizqon H. 2020. "Dampak Covid-19 Pada Pendidikan Di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, Dan Proses Pembelajaran." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7 (5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>.
- Thohir, Kholis. 2017. "Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi Di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten." *Analytica Islamica* 6 (1): 11–21.
- Zuhriy, M. Syaifuddin. 2020. "Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Reproduksi Identitas Sosial Muslim Indonesia." *Mimbar Agama Budaya* 19 (November 2011): 13–22. <https://doi.org/10.15408/mimbar.v0i0.17947>.
- Zulhimma. 2013. "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia." *Jurnal Darul 'Ilmi* 01 (02): 166–67.